

STUDI SEMIOTIKA: ANALISIS “GOLDEN SPOON” PADA DRAMA KOREA GHOST DOCTOR

Amarilia Shinta¹, K. Y. S. Putri²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Korean drama, which is one form of the Korean wave, is a favorite show in modern society today. One of the reasons why Indonesia can easily receive Korean Drama shows is that Asian culture is still close and common, such as stories that talk about love and self-sacrifice. Not only Indonesia, but South Korean drama fans are also from various countries. Seeing this, OTT (over the top) service providers flocked to buy broadcast rights from South Korean television broadcasters and from production houses. For example, a Korean drama entitled Ghost Doctor airs on the OTT Iqiyi and Viu platforms. The drama, which adopts the medical fantasy and comedy genre, tells of a resident doctor named Ko Seung Tak who is doing an internship at his family's hospital, Ko Seung Tak who also has a "golden spoon" economic status has a personality that is inversely proportional to Cha Young Min (Professor Cha). Professor Cha is described as a thoracic surgeon who is genius and arrogant, one day he has an accident so that the spirit of Professor Cha is able to enter Ko Seung Tak's body. Professor Cha uses Ko Seung Tak's body to save the patient. The purpose of this study is to examine the golden spoon in the drama Ghost Doctor through Charles Sanders Pierce's semiotic analysis consisting of sign, object, and interpretant. The results obtained are that there are five scenes of a golden spoon in Ghost Doctor Korean drama.

Keywords

Charles Sanders Pierce; Culture Imperialism; Hallyu Wave; Korean Drama

Correspondence Contact

amariliashinta1293@gmail.com

PENDAHULUAN

Informasi yang diperoleh dengan cepat dan beragam di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari peran kehadiran media baru. Media baru yang menawarkan berbagai pilihan dalam memperoleh informasi menjadikan media ini sebagai sumber informasi utama dan pertama di masa sekarang. Hanya dengan menggunakan perangkat pintar yang dilengkapi dengan koneksi internet yang stabil, kini masyarakat sudah mampu untuk menjelajah berbagai informasi dari mana saja dan kapan saja. Tak ada batasan yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga membuat para pemilik modal memanfaatkan media baru untuk menyebarkan pesan atau informasi secara masif kepada masyarakat luas.

Media baru menurut McQuail (2011) dalam buku Teori Komunikasi Massa adalah sebuah perangkat yang menggunakan teknologi elektronik serta memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Media elektronik terdiri dari beberapa sistem yakni, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem pengendalian oleh komputer, sistem transmisi oleh satelit atau kabel, dan sistem penyajian gambar (McQuail, 2011). Media baru merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif ini dapat diperoleh dengan biaya yang murah ataupun tanpa biaya (gratis).

Pesan-pesan atau informasi yang perusahaan media bagikan tak hanya sekali ataupun dua kali, namun dibagikan secara berulang dan juga rutin. Salah satu kegiatan industri media massa yang gencar membagikan pesan secara berulang adalah tayangan drama dari industri media hiburan Korea Selatan (Korean Entertainment). Drama Korea merupakan bentuk

nyata dari transmisi budaya yang terjadi di era saat ini. Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas. Pada konteks ini transmisi budaya dikaitkan dengan bagaimana sebuah tayangan media massa berisikan nilai-nilai suatu budaya yang memperlihatkan bagaimana gambaran masyarakat, kemudian audiens didorong untuk mengetahui nilai-nilai penting dari sebuah budaya, secara tidak langsung audiens akan mempelajari budaya yang ditayangkan melalui media massa tersebut (Nurudin, 2013). Kekuatan dari Drama Korea yang dinikmati oleh banyak masyarakat Indonesia menjadikan negara Indonesia sebagai sasaran empuk bagi industri hiburan Korea Selatan untuk gencar memperkenalkan produknya. Seperti contohnya beberapa drama yang menyelipkan unsur Indonesia.

Drama Korea yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan juga masyarakat global merupakan bagian dari *Hallyu Wave* atau *Korean Wave*. *Hallyu* lahir setelah pemerintah Korea Selatan melakukan hubungan diplomatik dengan negara Tiongkok. Seiring berjalannya waktu drama korea dan musik pop asal korea disukai oleh masyarakat Tiongkok, kemudian perusahaan SM Entertainment yang juga merupakan salah satu bagian dari pionir *Hallyu Wave* melakukan konser tepatnya pada tahun 2000, SM Entertainment melakukan konser musik yang diselenggarakan di Beijing, dengan menampilkan kelompok penyanyi pria (*boygrup*) bernama H.O.T (Prasanti, & Dewi, 2020).

Masuknya budaya *Hallyu* yang ditampilkan melalui tayangan drama menjadikan kebudayaan Korea dikenal luas oleh berbagai negara khususnya negara Asia, yang mana Indonesia juga termasuk kedalamnya. Pada tahun 2002 drama Korea Selatan mulai masuk ke stasiun televisi Indonesia. *Hallyu Wave* dimulai setelah keberhasilan Korea Selatan yang menempati urutan keempat dalam Piala Dunia Korea-Jepang 2002. Salah satu alasan mengapa Drama Korea pada saat itu dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat Asia, termasuk Indonesia adalah cerita yang ditampilkan dekat dengan budaya Asia yang sifatnya *general* seperti, cinta sejati dan rela berkorban (Topan & Ernungtyas, 2020).

Di samping itu juga, para produsen juga memanfaatkan momen ini dengan menggunakan *brand ambassador* dari aktor maupun aktris asal Korea Selatan, hal ini juga menandakan bahwa budaya Korea Selatan sudah diterima dengan sangat mudah di masyarakat. Seperti misalnya adalah merek *skincare* Scarlett yang memilih aktor Song Jong Ki sebagai *brand ambassador*. Tak hanya itu, aktor Ji Chang Wook juga dipilih sebagai *brand ambassador* untuk produk *bedcover* yakni, Kintakun.

Melihat peluang yang besar serta dibarengi dengan perkembangan drama Korea yang cepat di negara Asia akhirnya membuat perusahaan penyiaran televisi Korea Selatan terus melakukan produksi tayangan drama dengan berbagai genre. Genre menurut Nurgyantoro (2004) adalah pengelompokan atau jenis karya sastra yang berdasarkan pada bentuk atau isi yang terdapat didalamnya. Pengelompokan genre terdiri dari keluarga, medis, komedi, horror, romansa, *slice of life*, sekolah, politik, *action*, *mystery*, dan *sains fiction* (Prasanti, & Dewi, 2020). Beragamnya genre yang ditawarkan oleh pihak penyiar membuat permintaan yang tinggi terhadap drama Korea dari berbagai negara, sehingga berdampak pada perusahaan layanan *streaming* yang berusaha membeli hak siar drama untuk ditayangkan kepada audiens global.

Menurut data yang diperoleh oleh The Trade Desk menunjukkan bahwa konten atau tayangan asal Korea Selatan merupakan konten OTT yang paling populer di Indonesia. Survei dilakukan sebanyak 6.700 responden yang terdiri dari negara Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam, dan Indonesia. Pada survei ini semua responden

berusia diatas 16 tahun. Hasil yang dapat disimpulkan adalah sebanyak 57 persen konsumen OTT lebih menyukai konten atau tayangan asal Korea Selatan (Eka, 2022).

Layanan OTT (*Over The Top*) merupakan layanan yang menawarkan beragam konten dari beberapa negara, umumnya terdiri dari video atau multimedia berjalan yang dapat diakses melalui layanan internet. Layanan ini dapat dinikmati dengan gratis atau berbayar atau dengan berlangganan. Di negara Indonesia layanan OTT yang sudah bisa diakses oleh masyarakat diantaranya adalah Viu, YouTube, Vidio, Netflix, Disney+ Hotstar, Apple+, Iqiyi, dan lainnya. Salah satu dari banyaknya drama Korea yang masuk dalam platform OTT adalah drama Korea “Ghost Doctor.”

Drama Ghost Doctor yang memiliki genre *medical, fantasy*, dan komedi ini diperankan oleh Kim Bum, Jung Ji Hoon (Rain), Kim Yujin (UEE), dan Son Naeun. Drama ini menceritakan seorang dokter bernama Ko Seung Tak yang diperankan oleh Kim Bum, ia merupakan dokter residen di rumah sakit *Eunsang University Medical Center*. Selama Ko Seung Tak menjalani kegiatan residennya, ia berada dibawah arahan Cha Young Min yang diperankan oleh Rain. Cha Young Min atau Profesor Cha dikenal sebagai dokter ahli bedah toraks yang jenius dan juga angkuh. Suatu ketika Profesor Cha mengalami kecelakaan hebat yang membuat dirinya mengalami koma selama berbulan-bulan, namun arwah dari Profesor Cha mampu merasuki tubuh Ko Seung Tak. Sebelum mengalami kecelakaan tersebut hubungan antara Profesor Cha dan Ko Seung Tak tidak berjalan baik. Profesor Cha melihat jika Ko Seung Tak hanyalah anak orang kaya yang manja namun lahir dalam keluarga dengan status ekonomi sendok emas (*golden spoon*) (asianwiki, 2022).

Ko Seung Tak sebenarnya adalah dokter residen yang cerdas secara teori namun ia tidak bisa berperan seperti dokter pada umumnya seperti takut dengan darah, operasi, dan kegiatan medis lainnya sehingga banyak dokter lain yang menilainya bahwa Ko Seung Tak hanya mengandalkan koneksi kakek dan ibunya di rumah sakit tersebut. Sementara itu, kondisi ekonomi Profesor Cha berbanding terbalik dengan kehidupan Ko Seung Tak, karena saat dirinya menjadi dokter residen ia mengalami kesulitan ekonomi sehingga membuat Profesor Cha semakin tidak menyukai keberadaan Ko Seung Tak.

Ghost Doctor yang mempunyai 16 episode tayang setiap hari Senin dan Selasa pukul 22.30 (KST) ini tayang pada stasiun televisi tvN. Jadwal tayang berlangsung 3 Januari 2022 – 22 Februari 2022. Pada episode terakhir, drama Ghost Doctor memperoleh rating yang cukup tinggi sebesar 7.9 persen dengan cakupan global (*nationwide*). Sedangkan untuk wilayah Seoul rating yang diperoleh oleh drama Ghost Doctor sebesar 8.394 persen (Asianwiki, 2022).

Istilah Sendok emas (*golden spoon*) di negara Korea Selatan mulai muncul pada 2015 akhir. Sendok emas atau *geumsujeo* adalah sebuah istilah untuk individu yang lahir dalam keadaan kaya. Istilah ini muncul karena terdapat seorang aktris yang tidak mempunyai pegalaman karena adanya campur tangan ayahnya. Anak tersebut mendapat dukungan dari orang tua mereka untuk mempertahankan posisinya, kemudian mengklaim akan sulit untuk berhasil jika banyak orang mengetahui hal tersebut (Kim, 2017).

Peran Ko Seung Tak yang terdapat dalam drama Ghost Doctor menggambarkan bagaimana seorang anak yang lahir dalam status *golden spoon*. Alasan Ko Seung Tak menjadi seorang Dokter tidak lain dan tidak bukan karena kakeknya adalah ketua departemen keuangan dan ibunya merupakan direktur dari *Eunsang University Medical Center*. Sejak kecil Ko Seung Tak dibiasakan untuk membaca buku terkait Ilmu Kedokteran sehingga ia mampu memahami

teori-teori dari Ilmu Kedokteran secara lebih mendalam. Ko Seung Tak juga mempunyai asisten yang diberikan oleh keluarganya, yang mana disaat-saat tertentu ia akan memanggil assistennya untuk melakukan beberapa tugas yang Ko Seung Tak perlukan.

Tayangan dari drama Ghost Doctor ini selain untuk menghibur penonton juga ingin menggambarkan bagaimana seorang dokter residen yang hidup dalam status sendok emas harus menghadapi realita rumah sakit milik kakeknya. Perbedaan status antara Ko Seung Tak dan Profesor Cha juga menggambarkan bagaimana realita kehidupan masyarakat antara yang sudah terlahir dengan kekayaan dan mereka yang berjuang dari bawah. Disamping itu juga, Profesor Cha yang sudah berusaha sangat keras untuk menjadi seorang dokter ahli bedah toraks ternyata tidak mampu menyaingi kekayaan yang diwariskan kepada Ko Seung Tak.

Untuk mengetahui lebih jelas dan detail mengenai penggambaran Ko Seung Tak sebagai anak yang lahir dengan status sendok emas maka peneliti menggunakan strategi penelitian Semiotika. Model Semiotika yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Studi Semiotika: Analisis “Golden Spoon” Pada Drama Ghost Doctor” adalah model Semiotika Peirce. Teori Semiotika Sanders Peirce terkenal akan dengan model triadik atau disebut dengan teori segitiga makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran anak sendok emas pada drama Ghost Doctor.

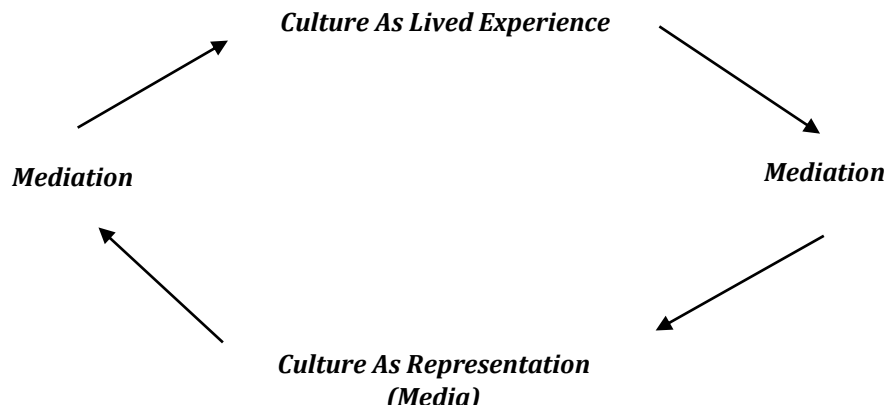
KAJIAN TEORITIK

Media dan Imperialisme Budaya

Imperialisme budaya menurut White (dalam Ardian, 2017) yakni media mempunyai peran utama dalam menciptakan sebuah budaya, Melalui media massa budaya-budaya dunia dapat dilihat oleh masyarakat global. Hal penting dari imperialisme budaya adalah penekanan teori terkait pengembangan dan distribusi produk media. Produk media yang dimaksud adalah terkait konten-konten yang berasal dari negara sentral dengan motif untuk mendominasi negara-negara periferi. Tujuan utama dari kegiatan imperialisme budaya yang dilakukan oleh negara sentral adalah untuk melakukan dominasi baik dalam hal politik dan ekonomi.

Tomlison (1991) menjelaskan bagaimana hubungan antara budaya dengan media massa, adanya sifat saling memediasi namun dalam bentuk tidak terlihat. Audiens yang menikmati hal tersebut akan menganggap muatan konten tersebut adalah budaya modern (Ardian, 2017). Fungsi media menurut Strinati (2007) adalah wadah untuk mengungkapkan perasaan serta gagasan, dalam hal ini lebih menekankan pada realitas yang ditayangkan melalui media. Media mempunyai seperangkat nilai dan ideologis yang juga bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Budaya modern yang disajikan melalui drama asal Korea Selatan menunjukkan bagaimana gambaran budaya yang ada di negara asal. Audiens yang sering menyaksikan konten-konten tersebut secara tidak sadar membuat mereka ingin mengunjungi negara Korea Selatan. Visualisasi yang sering ditampilkan adalah indahnya musim salju dan musim semi, yang mana tidak semua negara mempunyai empat musim seperti negara Korea Selatan. Melalui tayangan media massa yang disiarkan oleh pihak penyiar mampu memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata. Drama Korea Selatan yang masuk kedalam *Hallyu Wave* dinilai berhasil untuk meningkatkan politik dan ekonomi negara. Adanya ketergantungan dari negara audiens membuat pihak penyiar terus gencar dalam menciptakan tayangan drama.



Gambar 1. Kaitan antara Media dengan Budaya

Sendok Emas (*Golden Spoon*)

Golden spoon diartikan sebagai anak yang sudah memperoleh kekayaan yang berlimpah dari orang tuanya sehingga mereka sebenarnya tidak perlu untuk mempunyai pekerjaan. Orang tua mereka memberikan uang saku, kendaraan mobil dan rumah. Tak hanya itu orang tua mereka juga akan mencarikan mereka pekerjaan untuk anaknya. Dapat disimpulkan bahwa *geumsujeo* (*golden spoon*) adalah seseorang yang tidak perlu untuk bekerja atau melakukan usaha yang ekstra. Pengelompokan status ekonomi yang terjadi di Korea Selatan disebut dengan *spoon class theory* (*sujoron*) (Kim, 2017). Menurut artikel Transparent istilah ini berasal dari analogi bangsawan asal eropa yakni, seorang pengasuh yang memberi makan dengan sendok perak. Semakin kaya suatu keluarga maka semakin berharga sendok yang diberikan (Oyster, 2019).

Menurut Ahli ekonomi Kim U Chan menyatakan bahwa negara Korea Selatan mempunyai proporsi kekayaan warisan yang paling tinggi di dunia. Hal ini dikarenakan karena adanya kemudahan pada hukum waris serta pemberian hibah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ia juga menjelaskan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh kakek dan nenek mereka merupakan kunci indikator utama dalam status seseorang. Jika seseorang melihat kekayaan orang lain maka hal yang perlu dipertanyakan adalah asal usul dari sendok tersebut. Di masa kini sudah tidak penting seberapa keras orang tua mereka bekerja namun hal yang terpenting adalah sendok apa yang generasi sebelumnya yang diberikan kepada generasi selanjutnya (Kim, 2017).

Pembentukan *spoon class theory* yang terjadi di Korea Selatan menginterpretasikan bahwa kaum muda sudah kurang mempercayai istilah “kerja dan usaha keras” demi mencapai kehidupan yang lebih baik dan nyaman. Latar belakang keluarga yang seseorang miliki mempunyai peran penting dalam menentukan peluang seseorang untuk maju, terutama ditengah ketakutan masyarakat akan pengangguran (Kim, 2017).

Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika merupakan ilmu yang mendalami atau mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan berusaha untuk menjelaskan serta menguraikan makna-makna yang berada didalamnya. Menurut Barthes (2007) Semiotika merupakan metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji tanda, dalam hal ini hendak mempelajari bagaimana manusia

memaknai banyak hal. Sudjiman menyatakan istilah semiotika berasal dari kata yunani “*semeion*” yang memiliki arti tanda. Contohnya seperti “asap menandai adanya api.”

Model semiotika yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce menekankan pada model segitiga makna. Charles Sanders Peirce menjelaskan sesuatu yang menggunakan Model segitiga makna atau yang disebut model *triadic* terdiri dari *representamen*, *interpretant*, dan *object*. *Representamen* disebut juga dengan *sign* (tanda), mengacu pada bentuk yang diterima oleh tanda atau mempunyai fungsi sebagai tanda. *Interpretant* diartikan makna dari tanda. *Object* memiliki arti sesuatu yang merujuk pada tanda, dapat berupa sesuatu yang diwakili oleh *sign* atau *representemen* (Rykiel & Azeharie, 2021).

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang melakukan pendekatan untuk menyelidiki, mengeksplor serta memahami makna individu, kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau manusia (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menurut West & Turner (2010) adalah sebuah pendekatan yang ingin menjelaskan secara detail baik tentang orang, peristiwa kehidupan sosial, dan tindakan. Pada penelitian ini peneliti mengkaji istilah *golden spoon* pada drama Ghost Doctor menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.

Objek penelitian dari penelitian ini adalah tanda-tanda *golden spoon* berdasarkan model semiotika Charles Sanders Peirce (*model triadic*) yang terdiri dari *representament*, *object*, dan *interpretant*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkoletifkan data, kemudian peneliti akan melakukan analisis baik itu dokumen visual atau dokumen tertulis seperti foto ataupun gambar yang diperoleh dari media elektronik. Untuk pengambilan dokumentasi peneliti akan memilih beberapa potongan adegan yang terdapat pada drama Ghost Doctor.

Pada analisis data peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda seperti objek ataupun peristiwa. Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *grand theory* dalam semiotika yang terdiri dari tanda (*representamen*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koneksi berasal dari keluarga

Pada episode satu tepatnya pada menit 18.25 peneliti menemukan temuan bahwa Ko Seung Tak sebelum resmi menjadi dokter residen di rumah sakit *Eunsang University Medical Center* dirinya mengikuti kegiatan wawancara seperti peserta lainnya, berikut hasil yang peneliti peroleh:



Tangkapan layar 1. Wawancara magang dokter residen (Sumber: Iqiyi)

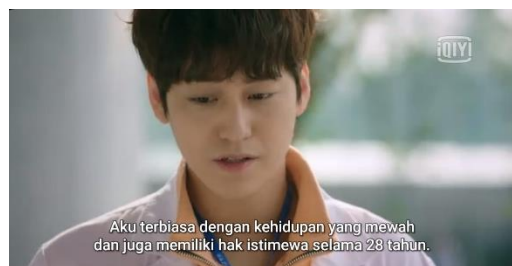
<i>Representamet</i> (tanda)	:	Kalimat “Kakek menyuruhku. Ibu menyuruhku.”
<i>Object</i> (objek)	:	Ko Seung Tak sedang mengikuti wawancara untuk menjadi dokter residen di <i>Eunsang University Medical Center</i> .
<i>Interpretant</i> (interpretan)	:	Ko Seung Tak memberikan jawaban bahwa kakek dan ibunya menyuruh dia untuk menjadi dokter. Latar belakang keluarga yang dimiliki Ko Seung Tak membuat dirinya harus mengikuti kemauan kakek dan ibunya. Kakek Ko Seung Tak dan Ibunya merupakan orang penting di <i>Eunsang University Medical Center</i> sehingga Ko Seung tak berani menjawab pertanyaan wawancara seperti itu

Pewawancara memberikan pertanyaan kepada beberapa calon dokter residen, apa alasan mereka menjadi seorang dokter. Beberapa dari mereka menjawab pertanyaan yang sifatnya umum seperti, ingin membantu pasien yang menderita dan ingin menyelamatkan nyawa pasien. Namun Ko Seung Tak dengan wajah yang terlihat santai serta memasang senyum lebar menjawab, bahwa ini merupakan perintah kakek dan ibunya. Lalu peserta wawancara sedikit heran mendengar jawaban Ko Seung Tak. Disamping itu, para pewawancara sempat mengingatkan satu sama lain menggunakan gerakan tubuh (*nonverbal*) bahwa dihadapan mereka adalah Ko Seung Tak, seorang anak penting dari rumah sakit ini sehingga Ko Seung Tak dengan mudah dinyatakan lulus dan bisa melakukan kegiatan magang di rumah sakit tersebut.

Temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa *privilege* yang diperoleh anak dengan status ekonomi “sendok emas” di Korea Selatan benar adanya. Ko Seung Tak tidak perlu menyiapkan jawaban seperti calon dokter residen lainnya. Pewawancara yang sudah mengetahui siapa Ko Seung Tak juga tidak berani memberikan tanggapan dan langsung meluluskan Ko Seung Tak. Hal ini sesuai dengan asumsi *golden spoon* bahwa latar belakang keluarga mempunyai peran utama untuk karir sang anak.

Hidup dikelilingi kemewahan

Masih pada episode satu tepatnya di menit 27.05 peneliti menemukan bahwa Ko Seung Tak diminta untuk bekerja lebih keras oleh temannya Oh So Jung, karena ia masuk kedalam departemen bedah toraks yang mana tergolong dengan tugas dan pekerjaan yang berat, berikut hasil yang ditemukan:



Tangkapan layar 2. Dokter bukan profesi yang Ko Seung Tak inginkan (Sumber: Iqiyi)

<i>Representamet</i> (tanda)	:	Kalimat “Aku terbiasa dengan kehidupan yang mewah dan juga memiliki hak istimewa selama 28 tahun.”
<i>Object</i> (objek)	:	Ko Seung Tak sedang mengobrol dengan teman perempuannya yakni Oh So Jung, yang juga sama-sama dokter residen.
<i>Interpretant</i> (interpretan)	:	Ko Seung Tak sudah mempunyai niat untuk tidak menjadi dokter selamanya sehingga ia tidak perlu khawatir akan kehidupan selanjutnya, karena kehidupannya sudah terjamin selama ini dan ia juga sudah mempunyai hak istimewa (<i>privilege</i>) sedari dulu.

Oh So Jung yang merupakan teman Ko Seung Tak bertanya apa alasan dia mau untuk melakukan kegiatan magang di rumah sakit milik keluarganya, ia menjawab bahwa ini merupakan bentuk tindakan kewaspadaan dari kakeknya terhadap dirinya. Ia merupakan pewaris keluarga dan juga harus mempunyai sertifikasi dokter. Oh So Jung menyampaikan bahwa Ko Seung Tak harus mengubah sikapnya kepada orang lain namun Ko Seung Tak menyampaikan bahwa ia merasa tidak perlu karena ia memiliki rencana untuk tidak selamanya menjadi seorang dokter. Ko Seung Tak juga menjelaskan jika ia tidak melanjutkan profesi dokter ia masih mempunyai kekayaan dari keluarganya karena selama ini ia tidak pernah berusaha begitu keras seperti orang lain.

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa anak sendok emas tidak perlu berusaha lebih keras seperti orang lain karena ia merasa masih mempunyai *safety net* dari keluarganya, artinya keluarganya mempunyai campur tangan akan kesuksesan karir sang anak. Anak-anak yang lahir dengan status sendok emas juga tidak perlu khawatir dengan kehidupan ekonominya karena mereka mempunyai hak istimewa (*privileged*) yang diberikan keluarganya seperti Ko Seung Tak.

Kekuasaan yang lebih tinggi

Pada episode tiga di menit 37.52 peneliti menemukan Ko Seung Tak sedang berada di ruang pencegahan, yakni ruangan yang menyimpan rekaman semua sudut CCTV di rumah sakit. Ko Seung Tak meminta petugas untuk menghapus rekaman miliknya, berikut hasil temuan yang didapatkan:



Gambar 3. Ko Seung Tak memeriksa rekaman dirinya (Sumber: Iqiyi)

<i>Representamet</i> (tanda)	:	Kalimat “Kamu tahu kan siapa aku?”
<i>Object</i> (objek)	:	Ko Seung Tak meminta tolong kepada petugas dari ruang pencegahan untuk meghapus rekaman CCTV saat dirinya sedang dirasuki.
<i>Interpretant</i> (interpretan)	:	: Setelah menyaksikan semua rekaman CCTV, Ko Seung Tak meminta petugas untuk menghapus rekaman aneh dirinya karena ia sedang dirasuki oleh Profesor Cha, dan petugas yang melihat rekaman tersebut juga menunjukkan raut wajah yang aneh karena Ko Seung Tak bertingkah tidak normal.

Ko Seung Tak merasa malu saat menyaksikan rekaman dirinya saat bersama dengan petugas dari ruangan tersebut. Kemudian ia mengatakan kepada petugas untuk menghapus semua rekaman miliknya sambil mengeluarkan kalimat pamungkas “kamu tahu kan siapa aku?” tak lupa senyumnya yang terlihat seperti menahan rasa malu. Petugas yang mendengar perintah Ko Seung Tak langsung melakukan permintaannya.

Adanya hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sekalipun sang anak belum mempunyai jabatan yang penting di sebuah instansi atau tempat kerja ia tetap bisa menggunakan wewenangnya seperti yang dimiliki oleh keluarganya. Ko Seung Tak yang merupakan anak dari orang penting *Eunsang University Medical Center* bisa memanfaatkan kepentingan pribadinya dengan mengeluarkan kalimat “kamu tahu kan siapa aku?”

Bebas untuk mengambil cuti

Pada episode tiga di menit 43.15 peneliti menemukan Ko Seung Tak dibangunkan secara tergesa-gesa oleh asistennya karena Ketua atau kakeknya hendak menghampiri kamar tidurnya, berikut penjelasan dari hasil yang ditemukan:



Tangkapan layar 4. Ko Seung Tak mengambil cuti (Sumber: Iqiyi)

<i>Representamet</i> (tanda)	:	Kalimat “Ketua sudah mau datang.”
<i>Object</i> (objek)	:	Asisten dari keluarga Ko Seung Tak membangunkan Ko Seung yang masih tertidur nyenyak, karena dirinya mengambil cuti disela-sela kegiatannya menjadi dokter residen.
<i>Interpretant</i> (interpretan)	:	Terlihat Asisten yang mengenakan baju berwarna hitam membangunkan Ko Seung Tak karena kakeknya hendak menghampiri kamar Ko Seung Tak. Kakeknya curiga jika Ko Seung Tak tidak berangkat ke rumah sakit pada hari itu.

Umumnya seorang dokter residen identik dengan beban pekerjaan yang begitu banyak dan melelahkan sampai-sampai mereka tidak mempunyai waktu untuk beristirahat atau tidur. Namun pada adegan ini digambarkan Ko Seung Tak bisa mengambil cuti. Cuti yang Ko Seung Tak ambil adalah cuti sakit padahal pada hari sebelumnya Ko Seung Tak tidak merasakan gejala sakit dan juga hal ini kurang lazim mengingat Ko Seung Tak masih baru saja memulai kegiatannya sebagai dokter residen. Ko Seung Tak yang masih mengenakan baju tidur dan juga masih terlelap dengan mimpinya dibangunkan oleh seorang asisten dan mengatakan bahwa kakeknya akan segera menuju kamar tidurnya.

Ko Seung Tak yang panik langsung menyembunyikan dirinya disamping ranjang tidurnya. Kakeknya bertanya apakah Ko Seung Tak tidak berangkat ke rumah sakit, asistennya mengatakan bahwa Ko Seung Tak pergi saat kakeknya baru saja bangun. Asistennya juga menjelaskan bahwa Ko Seung Tak melakukan tugas dan pekerjaan yang berat selama menjadi dokter residen sehingga Ko Seung Tak merasa lelah namun kakeknya tidak mempercayainya karena ia tidak paham bagaimana cara mempraktekannya. Kakeknya juga meminta laporan melalui asistennya mengenai kegiatan Ko Seung Tak selama di rumah sakit.

Melalui temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa Ko Seung Tak memperoleh izin cuti yang mudah karena Ko Seung Tak merupakan anak orang penting dari rumah sakit tersebut. Adanya latar belakang yang dimiliki Ko Seung Tak terkadang beberapa urusan pribadi bisa lebih mudah mengingat bahwa mereka mempunyai jabatan atau kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Sendok emas yang melekat dengan diri Ko Seung Tak mampu memudahkan kehidupan Ko Seung Tak terutama dirinya merupakan orang yang enggan untuk berusaha keras.

Black Card

Pada episode empat di menit 51.41 peneliti menemukan jika Ko Seung Tak mempunyai kartu hitam atau yang biasa disebut *black card*. Seseorang dapat dikatakan benar-benar kaya adalah saat mereka mempunyai kartu tersebut, berikut hasil yang peneliti temukan:



Tangkapan layar 5. *Black card* milik Ko Seung Tak (Sumber: Iqiyi)

<i>Representamet</i> (tanda)	:	Kalimat “Ini, kartu hitam 1% ke atas.”
<i>Object</i> (objek)	:	Ko Seung Tak yang menunjukkan kartu hitam (<i>black card</i>) kepada kolega seniornya Jang Se Jin.
<i>Interpretant</i> (interpretan)	:	Jang Se Jin merupakan dokter yang merawat Profesor Cha membuka isi koper milik Profesor Cha, ia menemukan buku tabungan milik pasiennya lalu Ko Seung Tak berusaha meyakinkan Jang Se Jin bahwa ia mempunyai <i>black card</i> .

Profesor Cha yang merasuki tubuh Ko Seung Tak dengan tujuan untuk mengambil koper yang berisikan pakaian miliknya tiba-tiba bertemu dengan Jang Se Jin di *lobby* apartemennya. Jang Se Jin bertanya mengapa Ko Seung Tak berada di apartemen Profesor Cha, ia menjelaskan bahwa apartemen Profesor Cha sudah lama tidak dikunjungi. Jang Se Jin kemudian mengalihkan pembicaraan dengan membahas kondisi terbaru dari Profesor Cha, bahwa keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Adegan selanjutnya adalah mereka membicarakan kondisi Profesor Cha di kamar perawatannya. Jang Se Jin menunjukkan perbandingan hasil dari MRI difusi pada hari kemarin dan hari tersebut. Tanda-tanda vital dan hasil pemeriksaan menunjukkan masih baik.

Tiba-tiba Profesor Cha keluar dari tubuh Ko Seung Tak karena ia ingat apabila jika dirinya terus masuk dan keluar akan memperbesar risiko kematian bagi dirinya. Ko Seung Tak yang tidak ingat apapun apa yang dilakukan Profesor Cha terlihat bingung karena dirinya sudah berada di tempat tersebut. Ko Seung Tak yang hendak pamit pergi, tiba-tiba diberhentikan oleh pertanyaan Jang Se Jin apa isi dari koper tersebut. Adegan selanjutnya adalah Jang Se Jin membuka isi koper tersebut, yang berisikan beberapa baju dan juga terdapat buku tabungan milik Profesor Cha. Jang Se Jin yang curiga dengan Ko Seung Tak, bertanya mengapa terdapat buku tabungan lalu Ko Seung Tak menjawab serta berusaha meyakinkan bahwa dirinya merupakan anak dari keluarga kaya sambil mengeluarkan *Black card* miliknya.

Black card merupakan kartu kredit yang hanya dapat digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini ditujukan pada kaum menengah ke atas. Pihak bank hanya akan menawarkan kepada nasabah yang mempunyai penghasilan tinggi dan juga pengeluaran yang sangat tinggi. Kartu ini sifatnya *limitless* baik untuk *real estate*, pakaian mewah atau lainnya. Di negara Korea Selatan ada empat *black card* yang paling mahal yakni *KB Kookmin Card's 'Tantum'*, *Hyundai Card's 'The Black'*, *Hana Card's 'Club 1'*, dan *Samsung Card's 'Raume*

O'. Biaya tahunan yang perlu dikeluarkan oleh nasabah senilai dua juta KRW atau setara dengan 23,2 juta rupiah. Nasabah harus memiliki pengeluaran setidaknya 10 juta KRW dengan aset minimum senilai 10 miliar KRW dan pengeluaran dalam satu tahun sebanyak 200 juta KRW (Khan, 2021).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh temuan sebanyak lima potongan adegan yang menggambarkan bagaimana anak yang lahir dengan status *golden spoon* sekaligus pewaris dari rumah sakit milik keluarganya. Temuan pertama adalah saat Ko Seung Tak diterima dengan mudah karena kakeknya merupakan Ketua Departemen Keuangan dan Ibunya seorang Direktur dari *Eunsang University Medical Center*. Latar belakang yang dimiliki oleh Ko Seung Tak memberikan gambaran bahwa status *golden spoon* mempermudah dirinya untuk memulai karir sebagai dokter di rumah sakit milik keluarganya.

Temuan Kedua adalah saat Ko Seung Tak berkeinginan untuk tidak selamanya menjadi seorang dokter. Bagi beberapa orang untuk berpindah haluan akan terasa sulit namun berbeda bagi seorang Ko Seung Tak yang sedari kecil sudah memiliki hak istimewa dan juga dikelilingi oleh kekayaan. Temuan Ketiga yang peneliti peroleh saat Ko Seung Tak bisa menggunakan latar belakangnya untuk menghapus rekaman CCTV saat dirinya dirasuki oleh arwah Profesor Cha. Umumnya menghapus rekaman CCTV adalah perbuatan yang tidak dibenarkan karena hal tersebut merupakan tindakan untuk menghilangkan barang bukti.

Temuan keempat adalah Ko Seung Tak dengan mudah memperoleh izin cuti sakit. Hal ini sebenarnya sulit dilakukan oleh dokter residen di tahun pertamanya karena mereka mempunyai beban dan tugas yang cukup berat terutama, apalagi mengingat Ko Seung Tak memilih departemen bedah toraks yang mana tergolong cukup berat serta melelahkan. Latar belakang yang Ko Seung Tak miliki memberikan kemudahan untuk urusan pribadinya. Temuan kelima adalah Ko Seung Tak mempunyai *black card*. *Black card* adalah kartu kredit yang mana salah satu persyaratannya adalah nasabah setidaknya harus mempunyai aset minimum senilai 117 miliar rupiah.

Imperialisme budaya sudah tak dapat kita cegah terutama di masa sekarang. Budaya asing yang masuk dan ditayangkan melalui media massa semakin gencar dan terus hadir disekeliling kita. *Korean wave* yang sudah dimulai sejak tahun 2002 hingga kini terus semakin mudah ditemui kontennya. Permintaan yang tinggi serta peminat yang terus bertambah menjadikan pihak penyiar televisi terus menciptakan drama dengan beragam genre untuk masyarakat global. Drama Korea yang ditayangkan melalui media massa tak hanya berfungsi sebagai penghibur namun juga memperkenalkan budaya negara asal, sehingga penonton harus lebih bijak dalam memilih rating usia maupun genre yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, H. Y. (2017). Komunikasi Dalam Perspektif Imperialisme Kebudayaan. *Jurnal Perspektif Komunikasi UMJ*, 1(1), 1-14.
- Asian Wiki. 2022. *Ghost Doctor*. https://asianwiki.com/Ghost_Doctor. Diakses 15 April 2022
- Barthes, R. (2007). The face of Garbo. *Stardom and Celebrity A Reader*, London: Sage, 261-2.
- Blogs Transparent. 2019. *Are You a silverspoon*. <https://blogs.transparent.com/korean/are-you-a-silverspoon/>. Diakses pada 14 April 2022
- CNBC Indonesia. 2021. *Mengenal Black Card, Kartu Elit Untuk Kalangan 'Sultan'*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211129100133-37-295081/mengenal-black-card-kartu-elit-untuk-kalangan-sultan>. Diakses pada 14 April 2022
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*

- Methods Approaches. (Fifth). California: Sage Publications, Inc.
- Eka, R. 2022. *Tren Konsumen OTT di Indonesia*. <https://dailysocial.id/post/tren-konsumen-ott-di-indonesia>. Diakses pada 15 April 2022
- Khan, A. 2021. *What does a 'Black Card' mean in K-pop it?* <https://www.sportskeeda.com/pop-culture/what-black-card-mean-k-pop-owns-it>. Diakses pada 14 April 2022
- Kim, H. (2017). Spoon Theory and the Fall of a Populist Princess in Seoul. *Journal of Asian Studies*, 76(4), 839–849. <https://doi.org/10.1017/S0021911817000778>
- McQuail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Nurudin. (2013). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasanti, R. P & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (KoreanWave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269. <https://doi.org/10.35979/alj.2020.02.60.53>
- Punusingon, C., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (2021). Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty Di TV Korea Selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 11(4), 1–8.
- Strinati, Dominic. (2003). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang,
- Rykiel, G., & Azeharie, S. (2021). Gaya Hidup Remaja Jakarta dalam Youtube (Studi Semiotika Konten Youtube Jakarta Uncensored). *Koneksi*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10265>
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi Menonton Drama Korea pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37–48. Retrieved from <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/974>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Understanding interpersonal communication: Making choices in changing times*. Cengage learning.